

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA ANAK TERBITAN HARIAN *SINGGALANG* EDISI MINGGU PERIODE 2011

Oleh:

Oktria Ningsi¹, Harris Effendi Thahar², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: octria_n25@yahoo.co.id

ABSTRACT

This was a descriptive qualitative research which is aimed to describe and analyze educational values in Children's Story published in Singgalang Daily Newspaper, Sunday Edition, 2011. There were four kinds of educational values; educational value of character, educational value of social care, educational value of intelligence, and educational value of religious. This research found that there were several educational values in this children story. They were not being defamatory, patient, tenderhearted and compassionate, obeying the rules, upright, fair, wise, shy, respectful, positive thinking, honest, talking politely, humble, asking for permission, do not take the right of others, care, feeling what others feel, mutual help, fear of being alone, becoming obedient citizen, cooperation, care to the environment, consensus and agreement, sharing with others, fasting critically, thinking logically, concluding critically, solving the problem creatively, elaborating problem critically, seeking halal sustenance, praying and thanking to the god, and welcomed the arrival of fasting time.

Kata kunci: nilai; pendidikan; cerita anak; Singgalang

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni yang kreatif dan imajinatif yang bertolak dari kehidupan nyata serta memiliki nilai estetis. Sebagai salah satu produk sastra, cerpen memiliki peran yang penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik. Cerpen memberikan alternatif kepada pembaca untuk menyikapi hidup dan kehidupan melalui tokoh-tokoh yang telah diciptakan oleh pengarang. Salah satu genre sastra berbentuk cerpen ialah cerita anak.

Menurut Nurgiyantoro (2010:218-220) karakteristik cerita anak tidak jauh berbeda dengan hakikat sastra umumnya, yaitu citra kehidupan, gambaran kehidupan (*image of life*). Dengan citra kehidupan itu sastra dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan yang sesungguhnya di dunia sehingga mudah diimajinasikan oleh pembaca anak.

Cerita anak mengangkat persoalan tentang hidup dan kehidupan serta nilai-nilai yang terkandung di dalam persoalan kehidupan tersebut. Cerita anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain (Nurgiyantoro, 2010:8).

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:20), dalam penciptaan sebuah karya fiksi termasuk cerpen, dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Mihardja (2012:4) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra sastra. Unsur-unsur tersebut terdiri atas tema, plot atau alur, penokohan, latar atau *setting*, amanat, permasalahan atau konflik, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain (Mihardja, 2012:4). Realitas objektif yang ada di sekitar pengarang termasuk ke dalam unsur-unsur ekstrinsik yang pengaruhnya juga berasal dari pengarang, meliputi: keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, ideologi masyarakat, konvensi budaya, konvensi sastra, konvensi bahasa dalam masyarakat, serta norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Pendekatan analisis fiksi menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:40) berarti suatu usaha ilmiah yang dilaksanakan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki. Pendekatan analisis fiksi ada empat kategori yaitu: pendekatan objektif, pendekatan mimesis, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatis. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena pendekatan menyelidiki karya sastra secara objektif dan mengaitkannya dengan unsur karya sastra itu sendiri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita anak biasanya berasal dari realita kehidupan yang diolah secara kreatif oleh pengarang menjadi pedoman bagi pembaca untuk menghadapi persoalan kehidupan. Nilai-nilai yang disampaikan pengarang dalam cerita anak salah satunya adalah nilai pendidikan. Menurut Uzey (2011), nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Menurut Hasbullah (1991:1), pendidikan secara sederhana diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 1999:4), pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala sesuatu kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah sesuatu yang berharga dan bermakna bagi manusia yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masalah pendidikan formal di sekolah semata, melainkan lebih dari itu. Tetapi sebagai tolak ukur dari penelitian ini, penulis memfokuskan kepada sesuatu yang baik atau yang berguna untuk kelangsungan kehidupan pribadi, kelompok, maupun masyarakat luas.

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003:15), nilai-nilai pendidikan terdiri dari pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan kepedulian sosial (sosial), pendidikan jasmani, pendidikan religi (agama), pendidikan estetika, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Nilai pendidikan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) Nilai pendidikan budi pekerti, menyangkut nilai yang berhubungan erat dengan moralitas seseorang yang bersumber dari apa yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri bisa membedakan baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, serta terpuji dan tidak terpuji. (b) Nilai pendidikan kepedulian sosial, membimbing seseorang untuk dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan orang lain serta memiliki sikap yang baik terhadap orang lain, menganggap orang lain sebagai diri sendiri, dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. (c) Nilai-nilai pendidikan kecerdasan, nilai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang adalah berpikir kritis, berpikir logis,

dan berpikir kreatif yang dilihat dari tingkah laku sehari-hari. (d) Nilai-nilai pendidikan religi, merupakan usaha membimbing seseorang agar melakukan suatu hal sesuai dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Nilai pendidikan menjadi tolok ukur bagi kehidupan manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Berbagai peristiwa yang melanggar nilai-nilai pendidikan ini melanda banyak anak, misalnya saja berkata keras dan tidak hormat kepada orang tua, tidak mendengarkan nasihat orang tua, tidak menghormati sesama, dan sebagainya.

Ada berbagai media yang digunakan untuk mengembalikan nilai-nilai pendidikan ini. Salah satu cara untuk mengembalikan nilai-nilai pendidikan melalui media cetak adalah melalui tulisan di surat kabar. Jenis tulisan tersebut diantaranya adalah cerita anak. Melalui cerita anak, diharapkan dapat memunculkan pemikiran positif bagi pembacanya sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Sebagian besar surat kabar pada setiap edisi menyajikan cerpen dalam halaman mereka, tidak terkecuali harian *Singgalang* Minggu. Peneliti memilih cerita anak sebagai objek penelitian.

Alasan pemilihan cerita anak sebagai objek penelitian adalah karena nilai-nilai pendidikan itu melekat dengan anak. Cerita anak tidak hanya berfungsi untuk mendidik, tetapi juga menghibur. Melalui hiburan dari cerita yang ada, penulis menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak sejak usia dini. Dengan ditanamkan nilai pendidikan sejak dini, diharapkan anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang sempurna. Dengan membaca cerita anak dalam harian *Singgalang* Minggu, diharapkan anak dapat memahami nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita yang disajikan. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam cerita anak pada harian *Singgalang* Minggu adalah bahasa percakapan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami. Setiap cerita anak yang dimuat dalam harian *Singgalang* Minggu juga disertai dengan gambar yang menarik.

Cerita anak yang dimuat dalam harian umum *Singgalang* memproduksi berbagai macam tema yang tidak jauh dari keseharian anak dan menampilkan konflik-konflik yang sering dijumpai dalam kehidupan. Cerita anak yang dimuat dalam harian *Singgalang* mencoba mengajak pembaca, khususnya anak-anak untuk mulai rajin membaca, setidaknya dimulai dari sebuah cerpen. Muara akhir dari membaca cerita anak tersebut adalah si anak akan merasa puas, senang, dan mampu memperoleh atau mengambil hikmah berupa nilai-nilai pendidikan dari cerita anak yang ada, kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas nilai-nilai pendidikan berupa: (1) nilai-nilai pendidikan budi pekerti, (2) nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial, (3) nilai-nilai pendidikan kecerdasan, dan (4) nilai-nilai pendidikan religi yang terdapat pada cerita anak yang dimuat dalam harian *Singgalang* edisi Minggu periode 2011.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Aminuddin, 1990:14), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Rofi'uddin (2003:37) menjelaskan deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi yang menggambarkan sifat objek atau variabel yang diteliti pada waktu itu.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah cerita anak yang dimuat dalam harian umum *Singgalang* edisi Minggu periode Juli–Desember 2011, dengan fokus penelitian pada nilai-nilai pendidikan berupa nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kepedulian sosial, nilai pendidikan kecerdasan, dan nilai pendidikan religi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu instrumen berupa format inventarisasi data.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara: (1) membaca cerita, (2) menandai bagian-bagian penting yang menjadi fokus penelitian, (3) menganalisis data kemudian mengklasifikasikan data ke dalam format inventarisasi data yang telah ada. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Data dianalisis dengan cara: (1) mendeskripsikan data, (2) mengklasifikasikan data, (3) membahas hasil temuan, dan (4) menarik kesimpulan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari sepuluh cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu Periode Juli – Desember 2011 yang menjadi objek penelitian ditemukan 66 nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut diuraikan ke dalam empat aspek nilai pendidikan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011

Budi pekerti merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan dimana seseorang itu berada. Adapun ciri-ciri budi pekerti ini adalah bisa membedakan baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, serta terpuji dan tidak terpuji.

Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditemukan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut. Dalam cerita berjudul *Pemulung Rendah Hati* terdapat nilai budi pekerti melalui tokoh Pak Sukri, seperti kutipan berikut.

Sebelumnya Pak Sukri bekerja sebagai pegawai sekolah. Karena ada yang tidak suka melihat Pak Sukri sebagai pesuruh sekolah maka ia di fitnah mengambil uang guru-guru yang ada di sekolah itu. Kemudian Pak Sukri dipecat bekerja di sana. Pak Sukri menyikapi masalah ini dengan sabar (*Singgalang* Minggu, 03 Juli 2011).

Kutipan itu mengajarkan agar pembaca tidak memfitnah orang lain dan bersabar dalam menghadapi cobaan hidup.

Cerita berjudul *Tupai Pemberani* ini mengandung nilai pendidikan budi pekerti. Hal itu dapat dilihat pada tokoh Rusbah, seperti pada kutipan berikut.

Rusbah sangat dermawan, mereka menjulukinya sebagai rusa yang baik, karena dialah yang mengatur kehidupan di antara binatang yang lainnya (*Singgalang* Minggu, 18 September 2011).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Rusbah adalah sosok pemimpin yang dermawan dan adil, karena itulah Rusbah dihormati oleh warga hutan. Melalui tokoh Rusbah penulis mengajak pembaca agar menjadi pemimpin yang dermawan dan adil sehingga rakyat yang dipimpin bisa hidup damai sejahtera.

Puasa Pertama Dori merupakan cerita anak yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti. Nilai pendidikan budi pekerti itu digambarkan melalui tokoh Dori, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Wan, mengapa kamu makan jajanan itu. Sekarang kan bulan puasa. Apa kamu tidak ingat ucapan Buk Guru kemarin?" tanya Dori (*Singgalang* Minggu, 25 September 2011).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Wawan memiliki nilai budi pekerti yang tidak baik. Ia tidak malu makan di depan temannya yang berpuasa. Jadi, pengarang ingin mengajak pembaca agar menanamkan nilai malu, baik itu malu pada diri sendiri maupun malu pada orang lain.

Cerita anak berjudul *Salah Sangka* terdapat nilai pendidikan budi pekerti, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Seusai berbaris, semua siswa memasuki kelasnya masing-masing dengan tertib sambil menyalami tangan para wali kelas yang menyambut di depan pintu kelas (*Singgalang* Minggu, 23 Oktober 2011).

Kutipan kalimat tersebut memperlihatkan bahwa siswa dididik agar menghormati guru dengan mencium tangan mereka. Dengan membiasakan mencium tangan guru sebelum masuk kelas, diharapkan agar kegiatan tersebut juga diterapkan siswa di rumah.

Cerita berjudul *Sepatu yang Hilang* memiliki nilai pendidikan budi pekerti yang diperlihatkan melalui tokoh Bu Murti, Mama Irfan, seperti pada kutipan berikut.

Tujuan mama melakukan ini sebagai hukuman bagi Irfan. Semoga setelah kejadian ini Irfan dapat merubah kelakuan jeleknya itu. Mendengar kata-kata mamanya, Irfan berjanji mulai hari ini untuk rapi dan selalu meletakkan sepatu di rak sepatu (*Singgalang Minggu*, 13 November 2011).

Dari kutipan diketahui mama Irfan memiliki sikap bijaksana. Sikap itu terlihat saat ia tidak marah dan mengomel ketika Irfan meletakkan barang-barangnya di sembarang tempat. Mama justru mengambil cara lain yang lebih bijaksana dalam mendidik sikap Irfan yang tidak rapi tanpa melibatkan emosi.

2. Nilai-nilai Pendidikan Kepedulian Sosial dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011

Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup tanpa bersosialisasi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia harus bisa menyesuaikan atau menempatkan dirinya dalam posisi orang lain disamping tolong-menolong, sopan-santun, ramah-tamah, saling menghormati dan menghargai. Pendidikan kepedulian sosial membimbing seseorang untuk dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial yang ditemukan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

Pada cerita berjudul *Pengorbanan Jinnga* terdapat nilai pendidikan kepedulian sosial, diperlihatkan melalui tokoh Jinnga, seperti kutipan berikut.

Dia sangat berharap ibunya cepat sembuh. Dia takut kalau ibunya sampai meninggal pula, dengan siapa dia akan tinggal di dunia ini (*Singgalang Minggu*, 07 Agustus 2011).

Kutipan tersebut menggambarkan Jinnga yang ingin ibunya segera sembuh. Jinnga takut jika ibunya meninggal, maka dia akan hidup sendirian. Penulis memperlihatkan jiwa sosial manusia yang takut sendirian. Ketakutan hidup sendiri merupakan hal biasa karena manusia itu tidak bisa hidup sendiri (individual) dan perlu bersosialisasi dengan sesama.

Cerita berjudul *Salah Sangka* terdapat nilai pendidikan kepedulian sosial, seperti kutipan berikut.

Setelah semuanya terkumpul, Bu Guru Tati meminta siswa untuk membantunya dalam memeriksa hasil ulangan KWN yang telah berlangsung tadi. Tujuan Bu Guru Tati adalah agar tidak ada siswanya yang curang dalam memeriksa hasil ulangan tersebut (*Singgalang Minggu*, 23 Oktober 2011).

Kutipan tersebut memperlihatkan kerjasama antara guru dan siswa dalam memeriksa hasil ulangan yang telah dilaksanakan dan memupuk kerjasama guna melatih kejujuran siswa dalam bekerja.

Dalam cerita berjudul *Gajah yang Sombong* terdapat nilai pendidikan kepedulian sosial, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Semua binatang diancamnya, siapa yang tidak patuh padanya akan ditindihnya. Tentu saja binatang-binatang yang lain itu takut (*Singgalang Minggu*, 11 Desember 2011).

Kutipan tersebut memperlihatkan gajah yang sewenang-wenang kepada hewan lainnya. Tindakan gajah yang sewenang-wenang membuat hewan lain menjadi takut dan gelisah. Perbuatan Gajah itu telah mengganggu ketentraman hidup masyarakat umum.

3. Nilai-nilai Pendidikan Kecerdasan dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011

Tujuan dari nilai kecerdasan adalah mendidik anak agar dapat berpikir kritis, logis, dan kreatif. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditemukan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

Cerita berjudul *Pengorbanan Jingga* ini memiliki nilai pendidikan kecerdasan. Nilai itu dimunculkan melalui tokoh Jingga, seperti kutipan berikut.

Tapi dalam hatinya timbul seberkas cahaya. Kalau ularnya bisa bicara, pasti bisa dingo supaya tidak memangsa saya, pikirnya dalam hati (*Singgalang* Minggu, 21 Agustus 2011).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa terdapat nilai pendidikan berpikir logis yang dimiliki Jingga. Ketika Jingga tahu sang naga bisa bicara, ia mengajak naga berkompromi agar terbebas dari naga.

Cerita berjudul *Puasa Pertama Dori* ini memiliki nilai pendidikan kecerdasan yang disampaikan melalui tokoh Dori, seperti kutipan berikut.

"Wan, mengapa kamu makan jajanan itu. Sekarang kan bulan puasa. Apa kamu tidak ingat ucapan Buk Guru kemarin?" tanya Dori (*Singgalang* Minggu, 25 September 2011).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Dori memiliki nilai pendidikan berpikir kritis. Dori kritis ketika menegur Wawan yang tidak berpuasa. Dori mengingatkan bahwa makan di depan orang berpuasa tidak boleh seperti yang disampaikan oleh guru mereka.

Cerita berjudul *Salah Sangka* terdapat nilai pendidikan kecerdasan melalui tokoh Bu Tati, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Seperti biasanya, setiap selesai ulangan, Bu Guru Tati langsung membacakan nilai yang diperoleh oleh siswa-siswanya. Dengan terbiasa seperti itu, Bu Guru Tati berharap semua siswanya bisa menilai kemampuannya berdasarkan nilai yang diperoleh saat ulangan (*Singgalang* Minggu, 23 Oktober 2011).

Kutipan tersebut menggambarkan pendidikan kecerdasan berpikir logis. Bu Guru beranggapan jika nilai ulangan dibacakan, maka siswa yang mendapat nilai rendah akan malu. Siswa yang mendapatkan nilai rendah diharapkan belajar lebih giat agar tidak mendapat nilai rendah pada ulangan berikutnya.

4. Nilai-nilai Pendidikan Religi dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011

Pelaksanaan pendidikan religi ditekankan pada kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, seperti shalat, puasa, berbakti pada orang tua, dan sebagainya. Pendidikan religi adalah usaha untuk membimbing seseorang agar melakukan suatu hal sesuai dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditemukan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

Cerita anak berjudul *Pemulung Rendah Hati* memiliki nilai pendidikan religi yang disampaikan melalui tokoh Pak Sukri seperti kutipan kalimat berikut.

"Ya Allah berilah kami kesabaran dalam menghadapi cobaan yang engkau berikan kepada kami, sehingga kami terhindar dari kejahatan dunia," doa Pak Sukri dalam shalatnya (*Singgalang* Minggu, 03 Juli 2011).

Kutipan tersebut memperlihatkan sisi religius Pak Sukri, yaitu bersabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Selain bersabar, Pak Sukri senantiasa berdoa dalam shalatnya, agar Tuhan selalu menyertainya.

Cerita berjudul *Suatu Hari Tak Diduga* terdapat nilai pendidikan religi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tanpa pikir panjang, ia merogoh sakunya. Keluar selembarnya lima ribu rupiah. Ia langsung memberikan uang pada pengemis itu (*Singgalang* Minggu, 24 Juli 2011).

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan religi karena agama, menganjurkan agar bersedekah kepada orang yang tidak mampu. Sebagai makhluk yang beragama, manusia harus tolong menolong dan saling berbagi.

Nilai pendidikan religi juga diperlihatkan pengarang dalam cerita berjudul *Penyesalan Raja Tila*. Perhatikan kutipan paragraf berikut.

Penasehat raja dengan bijak justru menyuruh Raja Tila untuk mensyukuri apa yang telah terjadi karena itu adalah kehendak dari yang Kuasa. Berkali-kali penasehat meminta Raja Tila berdoa dan bersyukur (*Singgalang* Minggu, 31 Juli 2011).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh penasehat yang bijaksana. Penasehat mengajak Raja Tila untuk berdoa dan bersyukur, tabah dan sabar dalam menerima ujian yang menimpa. Secara halus penulis mengajak pembaca untuk berdoa dan bersyukur atas kehendak Tuhan yang telah diberi kepada manusia.

Cerita berjudul *Salah Sangka* mengandung nilai pendidikan religi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Semua siswa kelas lima paham dengan perintah yang disampaikan Bu Guru Tati.

Dengan segera siswa siswi kelas lima melaksanakan perintah Bu Guru Tati tersebut (*Singgalang* Minggu, 23 Oktober 2011).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Bu Tati adalah guru sekaligus pemimpin di kelas lima. Dalam ajaran agama Islam, penganutnya dituntut untuk patuh pada *Ulil Amri* atau pemimpin, mengikuti apa yang dikatakannya selama tidak bertentangan dengan agama.

5. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini memiliki implikasi dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Aplikasi hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Standar Isi tahun 2006 untuk SMP/MTs sederajat dan SMA/MA sederajat. Pada sekolah di tingkat SMP hasil penelitian mengenai cerita anak dapat diajarkan di kelas VII semester I dengan Standar Kompetensi (SK) 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, dan Kompetensi Dasar (KD) 7.1 Mengomentari kembali cerita anak yang dibaca.

Pada sekolah di tingkat SMA/MA hasil penelitian dapat diajarkan di kelas X semester I dengan SK 6. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi, dan KD 6.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi. Pada kelas XI semester II juga mempelajari nilai-nilai di dalam cerpen, sesuai dengan SK 13. Memahami pembacaan cerpen, dan KD 13. 2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita anak terbitan harian *Singgalang* edisi Minggu Periode 2011, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita anak pada harian *Singgalang* Minggu mencakup nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kecerdasan, dan nilai pendidikan agama.

Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditemukan dalam cerita anak yaitu: tidak memfitnah dan sabar, berhati lembut dan penyayang, taat pada peraturan, ikhlas, tidak membentak orang tua, mendengarkan nasehat orang tua, bekerja keras, pemaaf, rela berkorban, dermawan dan adil, bijaksana, malu, menghormati guru, tidak berprasangka buruk, jujur, tidak menuduh tanpa bukti, meminta maaf, menyadari kesalahan, sopan santun berbicara, jujur, tidak

sombong dan bangga diri, serta meminta izin. Nilai-nilai pendidikan kepedulian sosial yang ditemukan dalam cerita anak yaitu: tidak mengambil hak orang lain, peduli sesama, tidak berburuk sangka, tidak memandang rendah orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, tolong menolong antarsesama, takut hidup sendiri, taat pada pemimpin, kerja sama, saling memaafkan, tidak sewenang-wenang, peduli lingkungan dan sesama, musyawarah mufakat, serta saling berbagi. Nilai-nilai pendidikan kecerdasan yang ditemukan dalam cerita anak yaitu: logis untuk membebaskan diri, kritis tentang ibadah puasa, logis dalam berpikir, kritis dalam menyimpulkan sesuatu, kreatif dalam memecahkan masalah, dan kritis dalam menguraikan persoalan. Nilai-nilai pendidikan religi yang ditemukan dalam cerita anak yaitu: tidak memfitnah orang lain, sabar, mencari rezki halal, berdoa dan bersyukur pada Tuhan, berbakti kepada orang tua, gembira menyambut datangnya bulan puasa, tidak mubazir, taat pada pemimpin, saling memaafkan.

Melalui penelitian ini, penulis menyarankan sekaligus berharap agar masyarakat lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap karya sastra terutama nilai-nilai pendidikan. Hal itu disebabkan karena melalui nilai-nilai pendidikan dapat mengantarkan seseorang pada tingkat kedewasaan, kematangan, dan kepribadian yang mantap. Kepada orang tua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui cerita anak pada harian *Singgalang* Minggu ini terhadap anaknya. Kepada harian *Singgalang* Minggu agar mempertahankan nilai-nilai pendidikan dalam cerita pendek edisi berikutnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan Pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rofi'uddin, Ahmad. 2003. *Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Uzey, Aa. 2011. "Pengertian Nilai". **Teknodik (Online)**. (<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>), diakses 06 Desember 2011.